



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 4603-4614

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe *Make A Match* Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV di SDN Curug Barang

Detin Isna Sofiatillah<sup>1✉</sup>, Encep Andriana<sup>2</sup>, Siti Rokmanah<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [detinisnaa27@gmail.com](mailto:detinisnaa27@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Model pembelajaran kooperatif tipe tipe *make a match* merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan pada proses pembelajaran berupa rencana secara sistematis untuk mengelola pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi gambaran untuk mengetahui kontribusi yang bisa diberikan melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar peserta didik. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas IV SDN Curug Barang. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik atas tercapainya indikator-indikator motivasi belajar yang telah direduksi dan dipilih pada penelitian ini.

Kata kunci : *model pembelajaran, Kooperatif, Make a Match*

## Abstract

The make a match type cooperative learning model is one of the things that is usually done in the learning process in the form of a systematic plan to manage learning in the classroom. This study aims to provide a description of the picture to determine the contribution that can be given through the application of the cooperative model of make a match type to the learning motivation of students. The research approach was descriptive qualitative with the research subjects being teachers and fourth grade students of SDN Curug Barang. Data collection uses interviews and observations while data analysis techniques use techniques namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the make a match type cooperative learning model was able to increase students' learning motivation for the achievement of learning motivation indicators that had been reduced and selected in this study.

*Keywords: learning model, Cooperative, Make a Match*

## PENDAHULUAN

Menuntut ilmu merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh manusia sebagai Mahkluk sosial yang diberikan akal oleh tuhan. Untuk mendapatkan ilmu dan menuntut ilmu salah satu jalan yang bisa dilakukan adalah dengan menempuh jalur pendidikan. Saat ini sudah banyak pendidikan-pendidikan yang berjalan yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan manusia dalam menuntut ilmu. Dengan pendidikan diharapkan mampu menciptakan sumber daya yang baik untuk masa depan, maka pendidikan haruslah bertujuan untuk meningkatkan mutu guna mencapai sumber daya tersebut.

Pendidikan yang dilaksanakan haruslah sejalan dengan kebutuhan yang ada di masyarakat dan sesuai dengan perkembangan yang ada. Adanya peningkatan mutu pendidikan tentu menjadi hal yang selalu diperbincangkan. Oleh karenanya pemerintah menerapkan orientasi pendidikan untuk meningkatkan mutu. Hal itu sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 dalam Bab III pasal 3 (Tiara, dkk. 2020) bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tetapi pada kenyataannya banyak hal yang menghambat tujuan tersebut dapat tercapai. Hambatan-hambatan yang terjadi juga bisa berasal dari peserta didik itu sendiri selaku subjek dalam peningkatan mutu dan sumber daya. Adapun hambatan yang berasal dari peserta didik ini salah satunya adalah mengenai rendahnya motivasi belajar.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Walsiman (Ningrat,dkk. 2018) ada dua faktor yang menjadi pengaruh atas hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, dipengaruhi dari dalam diri peserta didik meliputi kecerdasan,

minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor kedua yaitu faktor eksternal, dipengaruhi dari luar diri peserta didik seperti keluarga, guru, lingkungan bermain dan masyarakat disekitar tempat tinggal. Maka dapat diketahui berdasarkan apa yang dikemukakan diatas menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar pada diri peserta didik merupakan faktor internal. Maka perlu adanya tindak lanjut dalam menanggulangnya. Jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik hal itu akan berdampak dari bagaimana ia akan memahami dan menerapkan pembelajaran yang diterima dalam kehidupannya sehingga akan berdampak positif dalam hasil pula dalam meningkatkan mutu serta sumber daya.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik bisa jadi disebabkan karena adanya penerapan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga membuat peserta didik merasa bahwa pembelajaran yang dilaksanakan cenderung monoton dan tidak menyenangkan. Untuk itu pemberian variasi model pembelajaran perlu dilakukan guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut juga merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pemberian model pembelajaran adalah salah satu faktor eksternal yang bisa dilakukan guru untuk memotivasi peserta didik dalam belajar. Maka penting bagi seorang guru mengetahui apa itu model pembelajaran. Maka itulah mengapa sebagai seorang pendidik haruslah memiliki kompetensi dasar dalam mengajar dan dalam hal ini kontribusi guru dalam menunjang peningkatan mutu melalui lembaga pendidikan akan diuji. Dimana kompetensi guru sebagai pendidik salah satunya akan terlihat dari bagaimana cara guru tersebut memberikan penerapan strategi, model dan metode yang sesuai dengan pembelajaran. Adapun standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru (Damanik, 2022) adalah : (1) Kompetensi Pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial. Keempat kompetensi harus yang dimiliki guru tentunya memiliki hubungan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Usman (2019:2) kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi seseorang dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Sedangkan kompetensi menurut Depdiknas (2019:2) kompetensi merupakan suatu berupa pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang digambarkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten sehingga seseorang memungkinkan berkompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya kompetensi-kompetensi dalam guru tersebut diharapkan mampu dalam menghadapi adanya hambatan berupa rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Guru yang berkompeten akan berusaha melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada

peserta didik dan memahami apa yang peserta didiknya butuhkan dalam pembelajaran. Karena tiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik, maka guru akan menyediakan proses pembelajaran disesuaikan dengan karakternya. Salah satu hal yang bisa dilakukan guru dalam menghadapi rendahnya motivasi belajar peserta didik adalah dengan memberikan penerapan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan observasi yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa peserta didik kelas IV SDN di Curug Barang, masih ada yang memiliki motivasi belajar rendah, peserta didik cenderung tidak memperhatikan dan menyimak materi yang disampaikan, kurangnya partisipasi dari peserta didik, kurangnya rasa gigih dan tekun dalam belajar, serta kurangnya dorongan untuk bersaing dan dorongan menccapai sesuatu.

Atas adanya permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya agar motivasi belajar peserta didik bisa ditingkatkan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match yang diharapkan mampu menjadi salah satu upaya meningkatkan motivasi dengan cara meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik, mengatasi rasa bosan peserta didik dalam pembelajaran, meningkatkan kerja sama dan persaingan dalam mencapai sebuah tujuan memlalui bantuan media kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Maka atas uraian tersebut peneilitan ini dilaksanakan dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Di SDN Curug Barang".

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memunculkan manfaat untuk berbagai pihak, seperti untuk peneliti, peserta didik, guru dan sekolah. Manfaat bagi peneliti adalah sebagai salah satu pembelajaran dalam melihat kondisi nyata yang terjadi di lapangan, menambah wawasan dalam mencari soulsi atas permasalahan yang terjadi, menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran terutama kooperatif tipe make a match, serta memahamai dan mampu mengimplementasikannya dengan lebeih baik lagi ke depannya. Manfaat yang bisa diambil untuk guru adalah guna memberi salah satu solusi mengenai motivasi belajar dengan memberikan model kooperatif yang nantinya bisa dilaksanakan dalam materi lain yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, manfaat bagi peserta didik adalah untuk meningkatkan suasana menyenangkan dalam pembelajaran untuk memahami materi, menciptakan kerja sama antar peserta didik dan menumbuhkan motivasi untuk belajar, manfaat selanjutnya adalah untuk sekolah adalah sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran melalui sarana dan prasana yang dibutuhkan dalam model ini.

peneliti mengadakan penelitian ini dengan tujuan agar mengetahui kontribusi yang bisa diberikan melalui penerapan model kooperatif tipe make a match terhadap motivasi belajar peserta didik, dan memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dalam meningkatkan kerja sama, keaktifan, berpikir kritis serta meningkatkan komunikasi antar peserta didik lainnya. Selain itu alasan peneliti memilih model tersebut karena pembelajaran menekankan pada model pembelajaran abad 21 dengan mengedepankan keterampilan 4C (Critical thinking and problem solving, creative, communication and collaboration) keterampilan ini adalah keterampilan yang harus diasah pada abad ke 21 ini agar peserta didik mampu memahami pembelajaran dari berbagai sisi keterampilan.

Adapun kajian teoritik yang mampu mendukung penelitian ini yaitu model pembelajaran, model kooperatif tipe make a match, sintaks model pembelajaran, kelebihan dan kekurangan, motivasi belajar dan indikator motivasi belajar.

Model pembelajaran menurut Trianto (Octavia, A. Shilphy, 2020) merupakan suatu perencanaan atau pola yang dilakukan untuk pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Pernyataan yang sejalan mengenai model pembelajaran sebagai rencana atau pola juga diungkapkan menurut Joyce & Weil (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020:2) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang bisa diaplikasikan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sedangkan menurut Aji (dalam Rokhimawan dkk, 2022) menyebutkan bahwa Model pembelajaran merupakan suatu gambaran dari proses pembelajaran yang sudah di desain, digunakan dan di evaluasi secara sistematis oleh pendidik dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Jadi bisa disimpulkan menurut ketiga ahli tersebut bahwa model pembelajaran merupakan suatu gambaran pengelolaan yang digunakan untuk menjadi pedoman dalam pembelajaran di kelas. Dalam penerapannya, model ini ada berbagai macam, namun pada kali ini model yang akan dibahas untuk menunjang penelitian ini adalah model kooperatif tipe make a match.

Menurut Kurniasih dan Sari (Astawa dan Tegeh, 2019) Model pembelajaran Make A Match atau mencari pasangan dikembangkan pertama kali dikenalkan pada 1994 oleh Lorna Curran. Suprijono (Anifa dkk, 2021) mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan mencari pasangan melalui kartu-kartu. Menurut Deschuri (Anggraeni dkk, 2019) memaparkan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match, anak akan timbul rasa semangatnya karena model ini mengandung unsur permainan dan peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran. Jadi dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan diatas, pada

penerapannya peserta didik akan aktif melaksanakan model ini menggunakan metode permainan berbasis kartu lalu mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dipegang. Di mana sebagaimana peserta didik memegang kartu pertanyaan lalu sebagian peserta didik lainnya memegang kartu jawaban. Mereka akan mencoba menemukan pasangan yang tepat dengan berinteraksi, berkomunikasi dan berpikir apakah pasangannya tepat untuk kartu yang mereka pegang. Maka secara tidak langsung pembelajaran akan lebih hidup, menciptakan suasana yang menyenangkan serta ingatan mereka dalam memahami sesuatu diharapkan akan lebih lama.

Adapun sintaksis atau langkah-langkah pada penerapan kooperatif learning tipe make a match ini menurut Huda (Riyanti dan Abdullah, 2018) langkah-langkahnya adalah sebagai berikut : (1) guru memberikan materi pembelajaran pada peserta didik. (2) guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok. (3) kelompok pertama diberikan kartu pertanyaan sedangkan kelompok dua diberikan kartu yang berisi jawaban. (4) Guru menyampaikan batasan waktu selama mencari dan mencocokkan kartu yang diberikan kepada tiap peserta didik. (5) Guru menginstruksikan anggota kelompok satu untuk mencari pasangan kartunya di kelompok dua. Apabila mereka sudah mendapatkan pasangan dari kartunya, peserta didik memberitahukan kepada guru. (6) Apabila waktu sudah berakhir, guru mengumumkannya pada peserta didik dan peserta didik yang belum mendapatkan pasangan diinstruksikan untuk berkumpul dengan peserta didik lain yang belum mendapat pasangan juga. (7) Peserta didik yang sudah menemukan pasangan diminta untuk mempresentasikannya di depan kelas. Peserta didik lainnya diberikan kesempatan untuk menyimak dan menanggapi. (8) Guru mengecek benar tidaknya hasil pasangan dan presentasi peserta didik dan memberikan penegasan materi. (9) Guru meminta pasangan peserta didik lainnya untuk melakukan presentasi hingga semua pasangan selesai.

Kajian teoritik selanjutnya adalah mengenai motivasi belajar, Sumartono dan Normalina (Sesfaot, dkk.2020) mengatakan bahwa motivasi belajar itu sebuah daya, dorongan atau kekuatan baik yang datangnya dari diri sendiri ataupun dari luar yang mendorong peserta didik untuk belajar. sedangkan menurut Sugeng (Krismony,dkk. 2020) motivasi belajar merupakan kondisi di mana psikologis akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan sebagai daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar yang diharapkan akan tercapai. Adapun motivasi menurut Gray (Suharni. 2021) menerangkan bahwa motivasi merupakan rangkaian proses bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan presistensi dalam melakukan aktivitas tertentu. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan penuh kemauan sehingga

menyebabkan adanya perubahan positif dalam mencapai suatu tujuan. Maka penting bagi seorang peserta didik memiliki motivasi yang baik dalam belajar. adanya motivasi dalam belajar akan memberi peran pada peserta didik untuk bersemangat dalam belajar, hal ini sesuai seperti apa yang dikatakan oleh Dimiyati dan Mujiyono ( Krismony dkk.2020), motivasi bermanfaat bagi peserta didik dan guru, karena dengan adanya motivasi peserta didik akan memiliki semangat dan dapat belajar secara terarah, sedangkan guru memiliki peran untuk menumbuhkan serta menjaga motivasi peserta didik untuk terus belajar. Adapun fungsi dari adanya motivasi menurut Sadirman (dalam Suprihatin, 2015:80) yaitu : (1) Mendorong manusia untuk berbuat. Maka motivasi merupakan penggerak dari setiap perbuatan yang dilakukan. (2) Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang akan dicapai, dengan begitu motivasi mampu memberi arah dan kegiatan yang harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya. (3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan apa saja yang harus dikerjakan.

Untuk mengetahui motivasi belajar seseorang bisa dilihat melalui beberapa indikator. Indikator dalam motivasi belajar menurut Uno (Ningrat dkk, 2018:259) bisa dilihat dari (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan. (4) adanya penghargaan dalam belajar. (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran . (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik mampu belajar dengan baik. Sedangkan indikator yang dikemukakan oleh Makmun (dalam Ricardo dan Meilani, 2017:83) ada delapan indikator. Indikator tersebut yaitu : (1) Durasi belajar, (2) frekuensi belajar, (3) persistensi kegiatan belajar atau karakter yang dimiliki seseorang berupa kegigihan dalam belajar, (4) ketabahan, (5) keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, (6) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, (7) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilaksanakan, (8) tingkat kualifikasi prestasi atau produk yang akan dicapai dari kegiatan serta arah sikap terhadap sasaran kegiatan. Atas adanya dua pendapat diatas, maka indikator tersebut direduksi untuk disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan. Sehingga menghasilkan indikator berupa : (1) Timbulnya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) hadirnya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, (3) kegigihan dalam kegiatan belajar, (4) keuletan dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Uno (2020:180) memaparkan bahwa Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus yang menurut Prastowo (faturrahman dkk, 2022) studi kasus ini merupakan studi yang eksploratif mengenai suatu personalitas dengan subjeknya berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Dengan pengumpulan data menggunakan dua sumber yakni primer dan sekunder. Yang mana data primer dihasilkan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder dihasilkan melalui kajian literatur. Dalam penelitian ini subjeknya ialah Guru kelas VI SDN Curug Barang dan Peserta didik kelas IV SDN Curug Barang. Dan teknik analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan Miles dan Huberman (Saugi dkk, 2022) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Curug Barang dapat diketahui dari wawancara yang dilakukan bersama wali kelas bahwa pada proses pembelajaran ada beberapa peserta didik yang kurang tertarik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan sehingga hal ini tidak sesuai dengan reduksi indikator poin ke lima yang sudah dipaparkan pada kajian teoritik diatas yakni poin adanya kegiatan pembelajaran yang menarik. Hal itu menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik. Selain itu peserta didik yang aktif biasanya hanya itu-itu saja sedangkan yang lain kurang partisipatif. Pada hari yang sama, peneliti melihat proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas, dan apa yang dikatakan oleh guru kelas pada wawancara sebelumnya memang bisa dilihat pada saat terjadinya pembelajaran di kelas. Peserta didik cenderung bersikap apatis dan hanya fokus untuk menuliskan materi yang ada di papan tulis, ketika guru menjelaskan, hanya beberapa peserta didik yang terlihat penuh ketekunan dalam menyimak dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Ketika guru menanyakan ulang mengenai materi yang sudah dibahas untuk mengetahui keberhasilan terapainya suatu materi pun hanya beberapa peserta didik yang mampu menjawab. Hal tersebut membuat peserta didik terlihat kurang termotivasi untuk berhasil dan kurang terdorong untuk melakukan adanya perubahan dalam pembelajaran. Menurut Slameto (Anggraeni dkk, 2019) belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil

pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Maka artinya peserta didik tersebut belum sepenuhnya belajar, hal tersebut timbul karena salah satu penyebabnya adalah adanya faktor motivasi belajar yang kurang pada diri peserta didik tersebut

Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan melihat proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, selanjutnya peneliti mengobservasi peserta didik di kelas IV dengan menerapkan pembelajaran berbasis model kooperatif tipe make a match sebagai upaya tindak lanjut adanya masalah-masalah terkait motivasi belajar tersebut. Terlebih dahulu kepala sekolah menginstruksikan guru kelas untuk lebih dahulu membuka dan menyampaikan pengantar di kelas. Setelah itu peneliti dipersilakan untuk melakukan kegiatan penerapan model kooperatif tipe Make A Match. Dalam menerapkan model kooperatif tipe make a match ini, peneliti tentunya sudah mempersiapkan bahan ajar yang sudah ditentukan dan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran. Adapun materi yang dibahas adalah mengenal bagian-bagian tumbuhan dan proses Fotosintesis. Peneliti kemudian membuka kelas dengan salam, berdoa serta melakukan presensi terlebih dahulu untuk mengetahui kehadiran peserta didik dihari tersebut. Setelah itu peneliti memberikan apersepsi dan kemudian memulai pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dan dibantu dengan media visual serta cetak yang disesuaikan dengan pembelajaran. Setelah memberikan materi pokok pembelajaran, peneliti menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe make a match. Di mana peneliti membagi peserta didik ke dalam dua kelompok yang lalu kegiatan selanjutnya tentunya disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran menurut Huda (2018) yang sudah disampaikan pada kajian teoritik di atas. Ketika pembelajaran model kooperatif tipe make a match tersebut diterapkan, dapat dilihat terjadi perbedaan antara sebelum menggunakan dan ketika menggunakan model pembelajaran ini.

Saat model pembelajaran ini diterapkan, dari awal peserta didik mulai tertarik memfokuskan perhatiannya terhadap instruksi-instruksi yang diberikan, peserta didik pun lebih fleksibel dalam menerima arahan yang diberikan serta dengan begitu mampu memunculkan komunikasi banyak arah ketika ada sesuatu yang kurang jelas. Peserta didik terlihat sangat senang dan tertarik atas kegiatan yang dilaksanakan, terlebih make a match ini merupakan model yang bisa dikatakan sebagai permainan dalam pembelajaran, karena terjadi persaingan untuk bisa menjawab dan menemukan pasangan kartu dengan tepat dan peserta didik sangat terdorong untuk melakukannya dengan baik. perbedaan bisa terlihat di dalamnya yakni peserta didik senang berpartisipasi dan memunculkan adanya sikap bersaing antar peserta didik lainnya dalam menemukan pasangan yang tepat sesuai dengan kartu yang mereka dapatkan. Peserta didik secara tidak langsung mengalami proses berpikir

kritis dan proses mengingat kembali materi yang disampaikan mengenai bagian tumbuhan beserta fungsinya dan juga proses fotosintesis. Lalu dalam model tersebut juga peserta didik diberikan waktu dan kesempatan untuk mempresentasikan pertanyaan beserta jawaban dari tiap kartu yang mereka miliki bersama pasangannya, dan peserta didik lain bisa ikut serta memberikan tanggapan benar tidaknya apa yang dipresentasikan dan memunculkan adanya keterampilan berbicara atau berkomunikasi. Sehingga indikator-indikator yang dipilih atas reduksi yang dilakukan yaitu (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, (3) kegigihan dalam kegiatan belajar, (4) keuletan dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan, sudah secara langsung tercapai pada penerapan model kooperatif tipe make a match tersebut. Keaktifan partisipasi peserta didik bukan hanya terjadi pada peserta didik yang sudah menjadi langganan sebagai peserta didik yang aktif di kelas, namun juga terjadi pada hampir seluruh peserta didik di kelas. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan, mengingat anak-anak di sekolah dasar masih tergolong sebagai anak-anak yang gemar bermain. Dalam penerapan tersebut hanya dua pasangan yang gagal dari 11 pasangan yang ada, maka diberikan kesempatan kembali untuk menemukan dan mempresentasikan hasilnya.

Dengan demikian, atas adanya penerapan model kooperatif tipe make a match di sekolah bisa dikatakan mampu menjadi salah satu alternatif solusi permasalahan motivasi belajar peserta didik, karena terjadi adanya perubahan tingkah laku serta indikator-indikator motivasi belajar dapat terpenuhi ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga apa yang dikatakan Dimiyati dan Mujiyono (Krismony dkk. 2020:254) pada kajian teoritik sebelumnya yaitu, motivasi sangat bermanfaat bagi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran, yaitu dengan adanya motivasi peserta didik akan memiliki semangat dan dapat belajar secara terarah, sedangkan guru memiliki peran untuk menumbuhkan serta menjaga motivasi peserta didik untuk terus belajar. benar-benar bisa dirasakan secara langsung pada penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe make a match.

Adapun penerapan model kooperatif learning ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan model kooperatif tipe make a match menurut Miftahul Huda (Harlina, 2022). (1) kelebihan : mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik secara kognitif maupun fisik; adanya unsur permainan membuat model ini menyenangkan; meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar. (2) kekurangannya ; jika tidak dipersiapkan dengan baik, banyak waktu yang

terbuang; pada awal penerapan, banyak peserta didik malu untuk berpasangan dengan lawan jenisnya; jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan; dan menggunakan model ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Curug Barang maka didapatkan kesimpulan bahwa penerapan model kooperatif tipe make a match ini mampu menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik terutama pada peserta didik kelas IV SDN Curug Barang. Adanya dorongan yang timbul untuk bisa mencapai sesuatu, terjadinya persaingan, terciptanya kelas yang aktif dan partisipatif, adanya kegigihan dan keuletan, dan membuat suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran menjadi hal-hal yang menjadi pendukung terciptanya peningkatan motivasi dalam belajar. Dari empat indikator yang telah reduksi dan peneliti pilih, semuanya sudah tercapai ketika pembelajaran model kooperatif tipe make a match diterapkan.

Pentingnya bagi seorang guru untuk memiliki standar kompetensi, keterampilan dasar mengajar dan pemahaman mengenai berbagai model pembelajaran. Karena model pembelajaran ikut memberi dampak pada motivasi yang ditimbulkan serta hasil belajar peserta didik. Perlu adanya penyesuaian model dan kesiapan serta pemahaman yang baik ketika memilih dan menggunakan model pembelajaran sebelum diberikan untuk peserta didik karena pemberian model yang sama secara terus menerus juga akan menimbulkan rasa bosan pada pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ningrat, P. S., Tegeh I. M., & Sumantri. M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2 (03) 1321.
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(02) 01.
- Magdalena, I., dkk. (2020). Analisis Kompetensi Guru Dalam Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SDN Peninggalan 05. 2 (02) 266.
- Utirahman, B., T. (2019). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Berjenjang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5 (3) 217.
- Octavia, A. Shilphy. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Khoerunnisa, P., & Syifa., M. A. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (01) 2.

- Rokhimawan, A, G., Jami, A.B., Siti, A. (2022). Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Tingkat SD/MI. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4 (2) 2080.
- Astawa, A, P., & I, M, Tegeh. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar : Universitas Pendidikan Ganesha*. 3 (1) 100.
- Anifa, T, R., Melva, Z., & Delismita, P. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpasu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Kelas IV SD Negeri 20 Indarung. 5(2) 3280.
- Anggraeni, A, A., Veryliana & Ibnu, F, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika. *International Journal Of Elementary Education : Universitas PGRI Semarang*. 3 (2) 220.
- Riyanti, N,N., Muhammad, H, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Koopertaif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *JPSGD* 6(4).
- Sesfaot, L., Yusak, I, B., & Alfonsa, M, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Cenekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(02) 245.
- Krismony, A, P, N., Desak, P, P., I Gusti , N, J. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2) 251-254.
- Suharni. (2021). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6 (01) 178.
- Suprihatin, S. (2015) Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. 3(01) 80.
- Uno, N., & Ahmad, K, I. (2020) Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Tipe Picture And Picture* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Educator : Directoty Of Elemntary Education Journal*, 1(2) 180.
- Faturrahman, dkk. (2022). Analisis Pembelajaran Kooperatif dalam Penerapan *Blended Learning* Masa Pandemi Covid-19 *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3) 753.
- Saugi, W., dkk. (2022). Cinta Dan Kehangatan : Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini Di Papua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(06) 5633.
- Harlina, E. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dan Implementasi *Type Make A Match* Dengan Memanfaatkan Kartu Bilangan. *Sultra Education Journal*, 2(2) 111.